

KONSEP TADABBUR AL-QUR'AN PERSPEKTIF

KH. BACHTIAR NASIR

Budi Suhartawan

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar Rahman Bogor

budi.suhartawanstiq@gmail.com

ABSTRACT

Al-Qur'an is the best reading of all time which if read will get guidance from Allah subhanahu wa ta'ala when interacting and as for how to interact with the Qur'an is the tadabbur method. This study aims to examine and test the concept of Tadabbur Al-Qur'an presented by KH. Bachtiar Nasir. To answer the social phenomena that are developing at this time. This research is included in the category of literature review with descriptive analysis techniques. The results of this research show that what is offered by KH. Bachtiar Nasir can be accepted by all groups. Because the method offered by him is very easy and aflikatif.

Keyword: *Concept, Tadabur, Al-Qur'an, Bachtiar Nasir and Examples*

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah bacaan yang terbaik sepanjang masa yang kalau dibaca akan mendapatkan hidayah dari Allah Subhanahu wa ta'ala, ketika berinteraksi dan adapun cara berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah dengan metode tadabbur. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menguji konsep Tadabbur Al-Qur'an yang disajikan oleh KH. Bachtiar Nasir. Untuk menjawab penomena sosial yang berkembang saat ini. Penelitian ini termasuk dalam kategori kajian pustaka dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitain ini menunjukkan bahwa apa yang ditawarkan oleh KH. Bachtiar Nasir mampu diterima oleh semua kalangan. Karena metode yang ditawarkan oleh beliau sangatlah mudah dan aflikatif.

Kata Kunci: *Concept, Tadabbur, Al-Qur'an, Bachtiar Nasir*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an mukjizat terbesar yang diberikan Allah Subhanahu wa ta'ala kepada Nabi Shallahu 'alaihi wasallam 14 abad silam. Meskipun bukan merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang luar biasa sebagaimana mukjizat-mukjizat lainnya, Al-Qur'an memiliki ciri dan cara tersendiri yang tidak dimiliki oleh mukjizat yang lainnya, yang hanya bisa dinikmati dan disaksikan pada zamannya (Tim Forum Karya Ilmiah Raden. 2013, hal. 1).

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman, petunjuk, kesenangan dan keindahan. Bagi seorang yang beriman. Kitab suci Al-Qur'an akan melebihi segalanya: denyut keimanan, kenangan disaat mengalami kegembiraan dan kesedihan, sumber realitas ilmiah yang tepat, gaya lirik yang indah, khazanah kebijaksanaan serta munajat (Al-A'zami, 2014, 3), dalam menjalankan kehidupan (Khalaf, 2010. hal. 23), baik dalam 'ibadah, mu'amalah, jinayah, dan bahkan siyâsah (politik). Meski demikian, tidak setiap muslim mampu memahami dan mengungkap isi kandungannya. Perlu adanya penjelasan setiap ayat. Kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dikenal dengan istilah tafsîr (Al-Jurjani, 2012, H. 75).

Tafsir sebagai proses membawa konsekuensi logis bahwa Al-Qur'an harus selalu dikaji ulang dan ditafsirkan, sebab sebagaimana yang ditulis oleh Nashr Hamid, Al-Qur'an adalah teks bahasa yang secara mandiri tidak mampu melahirkan peradaban

apa pun, tanpa adanya dialektika antara akal manusia dengan teks (nash) dan realitas (waqi') itu sendiri. Proses itulah yang kemudian memunculkan berbagai peradaban dikalangan umat Islam (*muntij al tsaqofah*). Yang perlu untuk diungkap secara jelas dan tepat. Rahasia, intisari dan tujuan tertinggi Al-Qur'an mengajak para hamba kepada sang penguasa yang Maha luhur, tuhan dunia akhirat, pencipta seluruh langit Al-Ghazali (W.505 H), 2019, hal. 34). Maka dibutuhkan ber-Qur'an yang fungsional berarti menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang diharamkan Al-Qur'an dalam kehidupan. Serta menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan pokok dalam membangun peradaban dunia dengan penuh kemantapan, keyakinan dan kesungguhan dalam pelaksanaannya (Nasir, t.th, hal. 3).

Kemudian kita juga harus mengingat Al-Qur'an bukanlah *Ensiklopedia* yang di dalamnya dapat ditemukan apa saja yang kita inginkan. Kalaupun disebutkan di dalamnya hal-hal yang ada hubungannya dengan fenomena alam, sejarah, dan lain-lain, itu hanya sekilas sebagai argumen yang harus dipikirkan, diteladani dan harus dipahami manusia. Ia tidak meninggalkan sedikit pun dan lengah dalam memberikan penjelasan terkait segala sesuatu yang ada koneksinya dengan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an, yaitu masalah-masalah ibadah, muamalah, syari'ah dan akidah, bukan sebagai apa yang dimengerti oleh sebagian kalangan ulama

bahwa ia mencakup segala macam ilmu pengetahuan (Shihab, 2002, hal. 52).

Al-Qur'an sebagai pedoman yang harus dipahami menyimpan kebaikan dan ilmu yang sangat banyak. Terdapat petunjuk kebenaran, cahaya dari kegelapan, obat bagi penyakit (*syifa*) atau sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *syifa* ' bisa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dari kekurangan, atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat (Shihab, 2002, hal. 532), jalan yang terang bagi manusia. Dalam tiap-tiap ayat yang dikisahkan dalam Al-Qur'an merupakan berita yang benar dan tidak ada dusta di dalamnya. Al-Qur'an memuat hikmah dari setiap kejadian yang diciptakan Allah baik di langit atau di bumi, baik yang sudah terjadi atau yang belum terjadi, baik yang nyata atau yang tidak nampak. Hanya dengan mentadabburi ayat-ayatnya, merenungkan maknanya, serta memikirkannya, seseorang akan mendapatkan berkah kebaikan dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Adapun yang dimaksud dengan mentadabburi Al-Qur'an adalah berusaha menggunakan ketajaman mata hati lewat proses perenungan mendalam secara berulang-ulang agar dapat menangkap pesan-pesan Al-Qur'an yang terdalam dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh. Tadabbur Al-Qur'an bertujuan untuk mengambil manfaat dan mengikuti apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena tujuan mentadabburi Al-Qur'an untuk mengamalkan

dan berpeang teguh terhadap isi dan kandungan Al-Qur'an (Mas'udah, 2019, hal. 187-203.)

Dari uraian tersebut di atas, dapat digambarkan bahwa tadabbur adalah usaha serius untuk menemukan pesan terbaik dan berkualitas dari Al-Qur'an itu sendiri sehingga dia berfungsi untuk mentata kehidupan kita. Oleh karenanya, penulis merasa perlu untuk memperkenalkan konsep tadabbur Al-Qur'an perspektif KH. Bachtiar Nasir sebagai sebuah kajian penting dalam percakapan Ke-Al-Qur'an-an. Mulai dari biografi, konsep tadabbur, dalil-dalil, tujuan, syarat-syarat, metode dan contoh tadabbur Al-Qur'an yang digunakan.

B. TADABBUR AL-QUR'AN DAN METODOLOGI TADABBUR KH. BACHTIAR NASIR

1. Biografi Singkat KH. Bachtiar Nasir

KH. Bachtiar Nasir dilahirkan pada tanggal 26 Juni 1967 di Jakarta. Beliau adalah alumni dari Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Pondok Pesantren Daarul Huffazh, Bone, Sulawesi Selatan dan Universitas Islam Madinah di Arab Saudi.

Setelah beliau menyelesaikan kuliah di Madinah al-Munawarah KH. Bachtiar Nasir mengabdikan dirinya diberbagai kegiatan yang membawa banyak manfaat untuk umat. Beliau memulai karir sebagai kiai dan ustadz dengan bergelut bersama Al-Qur'an yang kelak bisa membawa perahu

peradaban Islam sebagaimana mimpi besar beliau. Itulah lembaga AQL Ar-Rahman Quranic center dan dipimpin langsung oleh beliau. Kemudian beliau juga mendirikan Pesantren Ar-Rahman Qur'anic College (AQC) di Mega Mendung Jawa Barat, Sekretaris Jendral Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) Ketua Alumni Saudi Arabia se-Indonesia.

Ketua Alumni Madinah Islamic University se-Indonesia, Pengurus Pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI), Anggota Pengurus Pusat Muhammadiyah, Ketua Departemen Fatwa Forum Kajian Kedokteran Islam Indonesia (FOKKI), Dosen dan kbid Agama Islam di Universitas Yarsi (1994-1999), Ketua Yayasan Ponpes Daarul Abror, Bone, Sulawesi Selatan, Ketua Gerakan Komat (Komite Umat) untuk Tolikara, pembina sekolah tinggi ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar Rahman dan Ketua Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI), 2016 dan banyak lagi kegiatan-kegiatan yang beliau geluti yang tidak mampu tersaji dalam tulisan ini.

Adapun karya KH. Bachtiar Nasir memiliki beberapa karya dan yang paling populer adalah kitab Tadabbur Al-Qur'an jilid 1 dan 15, Masuk Surga Sekeluarga, Anda Bertanya Kami Menjawab, Mutiara Al-Qur'an, Panduan Hidup Bersama Al-Qur'an, Menyelami Mutiara Wahyu, dan Iman-QU (buku ini adalah metamorfosis dari Muashaf-Qu ([Http://Repository.Uinsu.](http://Repository.Uinsu.)).

2. Definisi Tadabbur Al-Qur'an

Tadabbur berasal dari bahasa Arab, yakni *dabara*, terdiri dari huruf *dal*, *ba'* dan *ra*. Ibnu Faris dalam kitabnya Maqayis Al-Lughah mengartikan dengan penghubung bagi sesuatu, bisa juga berarti di belakang (Ibnu Faris, 2008, hal. 308 dan Ibnu Manzur, 2003, hal. 288). Selain itu, kata tadabbur berarti mengurus dan merenungkan kesudahan urusan itu (Ibrahim Musthafa dkk., t.th, hal. 269). Tadabbur dapat juga berarti memikirkan serta meneliti akibat di balik perkara. Sedangkan dalam kamus al-Munawwir dijelaskan bahwa tadabbur adalah memikirkan dan mempertimbangkan akibatnya/baik dan buruknya (Munawwir, 1997, hal. 384).

Bentuk lafaz tadabbur berwazan *Tafa'ul* menunjukkan arti banyak, penegasan, dan bertahap (Zamroni Ishaq & Ihsan Maulana Hamid, 2021, hal. 134). Artinya bahwa tadabbur adalah melakukan perenungan yang banyak, mengulangi dengan penuh keseriusan sehingga yang ditadabbur itu semakin kuat dan dilakukan berulang-ulang. Amir Hamzah menjelaskan bahwa ada dua hal yang perlu untuk digarisbawahi, yakni: Adanya aktivitas berfikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal yang didorong dari hasil membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dari proses berfikir tersebut akan memunculkan pemahaman yang kemudian dihayati dan diamalkan, dan aktivitas berfikir yang dilakukan tidak hanya untuk menyimpulkan sebuah pemahaman, lebih dari itu berfikir dengan menggunakan seluruh

kemampuan akal juga memikirkan tentang akibat atau kesudahan dari suatu hal yang dipikirkan tersebut sehingga pemahaman yang dihasilkan memiliki manfaat (Hamzah, 2019, hal. 55-57).

Sedangkan KH. Bachtiar Nasir sendiri mendefinisikan bahwa Tadabbur menurut etimologis/Bahasa adalah memandang kepada akibat sesuatu dan memikirkannya. Mentadabburi perkataan maksudnya memperhatikannya dari permulaan hingga akhir, kemudian mengulangi perhatian. (Nasir, t.th, hal. 3).

Ketika tadabbur bersanding dengan Al-Qur'an, Al-Lahim mendefinisikan Tadabbur Al-Qur'an sebagai upaya memikirkan dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dipahami dan diungkap makna-makna yang ada di baliknya serta menguak hikmah-hikmah dan maksud yang terkandung di dalam. Adapun Mubarak dalam memaknai tadabbur Al-Qur'an yaitu membaca Al-Qur'an yang tidak hanya memperhatikan *Makharijul Huruf* dan *Wuquf* dan ada keterlibatan hati yang merupakan sasaran utama (Supriadi, 2022, hal. 21).

Jadi, makna tadabbur Al-Qur'an ialah usaha sang pentadabur untuk melakukan olah pikir dan merungkan isi kandungan Al-Qur'an dalam rangka memahami serta mengetahui makna-makna yang tersirat secara mendalam melalui penghayatan, hikmah-hikmah di dalamnya dan maksud dari Al-Qur'an guna digunakan untuk menuntun dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh harmoni dengan nilai qurani.

Manusia diberi anugrah oleh Allah Subhanahu wa ta'ala., berupa akal untuk bertadabur, tafakkur dan tasyakkur adalah beberapa hal yang merujuk kepada perbuatan berpikir (kontemplasi) atau mengkinerjakan dengan akal serta hati. Namun demikian, diantara tadabbur, tafakkur dan tasyakkur yang ketiganya adanya korelasi penting. Bagaimana kitam menggunakan akal untuk berpikir jernih. Bahkan kita menemukan perbedaan secara implementasi dalam berintraksi atau bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari (Mas'udah, 2019, hal. 199).

Kalau kita melihat Perbedaan antara ketiganya dilihat dari segi difinisi:

Tadabbur adalah Mentelaah atau menggunakan daya pikir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Mengeluarkan usaha optimal dan untuk mencari kebenaran dan hidayah Al-Qur'an, Memahami makna-makna Al-Qur'an, hikmah-hikmah yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tafakur adalah mendayagunakan pikiran terhadap sesuatu obyek tertentu. menghadirkan dua pengetahuan atau membandingkan dua hal sehingga menghasilkan pengetahuan dan bagian dari amal soleh seseorang dan, ketiga dan tasyakur adalah mampu berterima kasih atas semua yang ada di dunia, kegiatan merenungi suatu hal yang kebaikan yang telah Allah Subhanahu wa ta'ala limpahkan terhadap seseorang.

Kalau kita lihat tiga istilah tersebut menunjukan bahwa ketiga istilah adalah

memiliki kaitan yang sangat mendalam. Karena prinsip tadabbur, tafakkur dan tasyakkur adalah berusaha menggunakan menggunakan daya pikir dan olah pikir untuk mencapai kepada hidayah Al-Qur'an, yang mampu dipakai untuk berintraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam ayat-ayat qauliyah atau kalam Allah (Al-Qur'an) yang diturunkan secara formal kepada Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam dan kauniyah fenomena alam, jalurnya tidak formal dan manusia mengeksplorasi sendiri (Mu'adz, Puspita Handayani, Anita Puji Astutik dan Supriyadi, 2016, 30).

Namun dalam kajian Al-Qur'an kita juga, kita sering mendengar istilah-istilah yang saling menguatkan diantaranya adalah Al-Qur'an, wahyu, terjemah, tafsir dan takwil. Istilah-istilah ini bagi orang yang ingin bertadabbur harus mengetahui secara definisi dari masing-masing istilah ini.

Pertama, Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya (Al-Qaththan, 2018, hal. 16). Kedua, wahyu adalah Masdar. Dia menunjuk dua pengertian dasar yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh karena itu, wahyu adalah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditunjukkan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain (Al-Qaththan, 2018, hal. 16). Ketiga, terjemah berarti menukil Al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain Bahasa Arab ash (Ash-Shobuni, 1988, hal 285) dan kalau istilah Mukhlis M. Hanafi

terjemah adalah alih bahasa dari bahasa sumber ke bahasa yang lain. Keempat, tafsir berarti penjelasan atau penampakan makna. Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H) pakar bahasa menjelaskan bahwa kata-kata yang terdiri dari tiga huruf *fa-sin-ra* mengandung arti keterbukaan dan kejelasan (Shihab, 2013, hal. 9). Dan kelima, takwil adalah berarti kembali. Seolah-olah mufasir mengembalikan ayat kepada makna yang terkandung di dalamnya (Ash-Shobuni, 1988, hal 285).

Dari kelima istilah diatas kita akan bisa mendiagnosa terkait perbedaan antara kelima istilah tersebut sehingga kita tidak salah menempatkan posisi diri kita sebagai pembelajar Al-Qur'an.

3. Dalil-Dalil Tadabbur Al-Qur'an

Pertama

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا

فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Tidakkah mereka menadabburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.

Kedua

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad)

yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Ketiga

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?

4. Tujuan Tadabbur

Tugas utama Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam sebagai utusan Allah Subhanahu wa ta'ala adalah menyampaikan (*At Tabligh*) wahyu risalah-Nya. Wahyu Allah Subhanahu wa ta'ala yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam harus dipromosikan kepada umat manusia. Wahyu risalah Allah Subhanahu wa ta'ala, harus disampaikan sesampai-sampainya dengan segera dan terus-menerus, dan tuntas (Affani, 2019, hal. 1). Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala. Pada surat Al-Maidah/5: 67;

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ

تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ

اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia)

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Agar Al-Qur'an proaktif memberi petunjuk pada manusia ke jalan yang benar, tuhan mengutus Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam, yang diberi tugas menjadi penyampai dan penjelasan bagi Al-Qur'an agar ia mudah dipahami manusia. Hadis oleh sebagian kalangan dianggap sebagai salah satu penjelas bagi Al-Qur'an. Berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat saat itu acap kali merujuk kepada Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam dan jawaban dari beliau atas persoalan-persoalan itu kemudian disebut hadis, baik dalam bentuk lisan, perbuatan dan pengakuan (Wijaya, 2009, hal.1).

Maka KH. Bachtiar Nasir berusaha proaktif menjelaskan bahwa diantara tujuan dari melakukan Tadabur Al-Qur'an adalah tujuan utamanya adalah mengubah sikap mental kita (*attitude*) dan juga mengubah pola perilaku kita (*behavior*) agar selaras dan dengan apa yang diinginkan oleh *operating system* Al-Qur'an. Sehingga akan mencapai segala kebaikan, keselamatan dan keberkahan hidup baik di dunia maupun akhirat. Adapun tujuan dari tadabbur Al-Qur'an adalah untuk membuka *qalb* yang terkunci sehingga dapat merasakan kebesaran Allah Subhanahu wa ta'ala, dalam ayat-ayat-Nya yang akhirnya menyakini bahwa Al-Qur'an sungguh-sungguh berasal dari Allah Subhanahu wa ta'ala (Nasir, t.th, hal. 6).

5. Syarat Tadabbur Al-Qur'an

Dalam penjelasan yang disampaikan oleh KH. Bachtiar Nasir ada syarat-syarat potensial dalam bertadabbur Al-Qur'an, antara lain;

- a) Menjaga etika yaitu "*Ethos*" Yang Berarti Ethos Atau Budi Pekerti, Adat Kebiasaan, dan watak (Suhartawan, 2021, hal.109) dan akhlak yang baik ketika membaca Al-Qur'an, seperti bersuci, tempat dan waktu yang sesuai dengan kondisi yang (*comportable*) nyaman, ikhlas, membaca isti'adzah, membaca basmalah, mengosongkan hati dari hal-hal yang menyibukkan, memusatkan pikiran pada Al-Qur'an, khusyuk dan merasakan bahwa Al-Qur'an tengah berbicara kepadanya.
- b) Membaca dengan pelan, penuh penghayatan, melibatkan emosi positif, khusyuk' dan bertekad tidak berhenti pada akhir surat.
- c) Merenungkan ayat yang dibaca secara struktur, terukur dan sistematis dan mengulang-ulangnya.
- d) Mengamati secara detail rangkaian ayat, susunannya, maknanya, Asbabun Nuzul, Gharib dan mencermati konotasi ayat.
- e) Mengamati aspek realitas ayat dengan cara menjadikan ayat sebagai titik tolak bagi solusi kehidupan dan realitasnya, kriteria bagi lingkungan sekitar.
- f) Kembali kepada pemahaman, tadabbur dan interaksi mereka dengan ayat.

- g) Mempelajari pendapat sebagai mufasir mengenai ayat yang ditadabburi.
- h) Memandang Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh.
- i) Memperhatikan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an
- j) Kepercayaan yang mutlak kepada nash Al-Qur'an dan menundukan realitas yang berbeda kepada Al-Qur'an.
- k) Merasakan inspirasi nash, naungan-naungan-Nya dan kelembutannya
- l) Mempergunakan ilmu pengetahuan modern sebagai alat bantu memahami ayat-ayat yang ditadabburi.
- m) Berusaha mengulang-ulang mentadabburi Al-Qur'an.
- n) Memperhatikan kepribadian yang independen di dalam surat.
- o) Menguasai dasar-dasar Ilmu Tafsir.
- p) Membaca buku-buku yang sejalan dengan kajian tadabbur Al-Qur'an.

Sedangkan Abas Asyafah dalam buku yang berjudul Konsep Tadabur Al-Qur'an Asyafah, 2014, 140), menjelaskan bahwa Al-Quran adalah Kalam Allah "yang ayat-ayatnya disusun rapi serta dijelaskan secara terperinci dan diturunkan dari sisi (Allah) (Q.S. Hud/11: 1). Bacaan Al-Qur'an bukanlah seperti bacaan-bacaan lain dengan bahasa apapun. Apalagi bacaan dalam tingkat tadabbur.

Oleh karena itu, ada beberapa adab yang harus diperhatikan dalam bertadabbur Al-Qur'an. Adab yang dimaksud di sini adalah kesopanan atau etika dalam cara

berdabbur Al-Quran. Dalam hal ini dapat kita klasifikasikan pada dua kelompok, yaitu: Pertama, adab lahir, antara lain: keadaan suci do'a dan isti'adzah membaca dengan tartil, memperhatikan tajwid, membaca dengan nyaring, membaca dengan indah (merdu), menyimak dengan baik (konsentrasi), memenuhi hak ayat-ayat Al-Qur'an, menengis dan memuliakan mushaf. Kedua, adab batin antara lain: mengagungkan Allah Subhanahu wa ta'ala, memuliakan Al-Qur'an, menghadirkan hati khusyuk, menjauhkan penghambat pemahaman, melakukan takhshish, berusaha merasakan pengaruh Al-Qur'an Al-Taraa'iq, meningkatkan kualitas tadabbur dan menjadikan Al-Qur'an sebagai media komunikasi dengan Allah Subhanahu wa ta'ala.

Sedangkan dalam pandangan Penulis bagi yang ingin bertadabbur hendaknya bertadabbur dengan baik dan benar. Fokus dengan yang ditadaburi, mantapkan hati, jangan sambil main elektronik (HP, Laptop dll), tundukan hati kita kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala adalah raja diraja yang memberikan pemahaman terbaik dan tervalid sebagai bukti kita ingin berinteraksi denganNya.

6. Bagaimana Bertadabbur Al-Qur'an

Sesungguhnya, tadabbur Al-Qur'an merupakan salah satu tujuan utama diantara tujuan-tujuan ia diturunkan, ia merupakan jalan untuk memahami hukum-hukumnya,

jalan untuk menjelaskan tujuan-tujuan dan maksud-maksudnya.

Oleh sebab itu, tidak bisa dipahami dengan sebenar-benarnya, dan tidak akan mengerti maksud tujuannya dengan sebenar-benarnya, kecuali dengan mencermati ayat-ayat-Nya dan mentadabburinya dengan sebenar-benarnya, guna menyingkap hukum-hukum dan makna-makna yang ada dibaliknya (Karim Dan Asma Binti Rasyid Ar Ruwaisiyid, 2017, hal. 239-247).

Satu ungkapan yang ditulis Hasan Al-Basri, Tadabbur Al-Qur'an bukan dengan menghafal huruf-hurufnya. Namun mengabaikan batasan-batasannya, sehingga ada yang mengatakan, aku telah membaca semua Al-Qur'an, namun Al-Qur'an tidak terlihat pada akhlak dan amalnya. Untuk mencapai bagaimana bertadabbur Al-Quran KH. Bachtiar Nasir memberikan gambaran tujuan dari bertadabbur Al-Qur'an, diantaranya:

- a) Menebalkan keyakinan akan kebenaran Al-Qur'an.
- b) Bertadabbur bagian dari cara mukmin sejati.
- c) Menjadi mukmin cerdas.
- d) Meninggalkan tadabbur merupakan bagian dari mengabaikan Al-Qur'an.

Sedangkan tujuan tadabbur adalah kunci untuk memahami Kalamullah. Imam Az-Zarkasyi berkata dalam kitab Al-Burhan, makruh membaca Al-Qur'an tanpa tadabbur. Hal ini disinggung di dalam hadis Abdullah bin Amr, tidak akan paham, orang yang

membaca Al-Qur'an kurang dari tiga hari. Beliau mencela mereka karena mereka memperhatikan lafal-lafalnya dan tidak mau memahami makna-maknanya.

Al-Imam Al-Ghazli sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Qardawi bahwa langkah kongkrit yang harus dilakukan ketika ingin bertadabbur Al-Qur'an antara lain; memahami dasar-dasar kalam, kemudian memuliakannya, menghadirkan hati, dan selanjutnya bertadabbur dengan penuh kesungguhan. Supaya menemukan hikmah dibalik hikmah Al-Qur'an (Qardhawi, 1997, hal. 252).

7. Metode Tadabbur Al-Qur'an Menurut KH. Bachtiar Nasir

Adapun langkah-langkah mentadabburi Al-Qur'an, antara lain;

- a) Bacalah ayat dengan bacaan Tadabbur (Sucikan diri, hadirkan qalb, perhatikan adab tilawah dan bacalah dengan tartil).
- b) Menghafal, menghafalkan dengan hafalan yang benar (Hafalkanlah ayat yang akan anda tadabburi dan jangan melebihi 10 ayat).
- c) Menulis Teks Ayat, menulis ayat dengan tulisan kaedah imla' dan Rasm Utsmani, (Tulislah ayat-ayat yang sudah dihafal dengan 2 kaedah penulisan; pertama dengan kaidah imla' dan kedua dengan kaedah utsmani lalu temukan perbedaan pola tulisan diantara keduanya).
- d) Terjemah Kosa-Kata, Terjemahkan semua kosa-kata ayat, (Perhatikan dan

terjemahkan setiap kosa-kata sesuai kaedah).

- e) Terjemah Ayat, Terjemahkan makna keseluruhan ayat
- f) Makna Kebahasaan, Terjemahkan semantika/makna kebahasaan dan (Terjemahkan semantika/makna kebahasaan kosa kata ayat yang sulit difahami)
- g) Membaca Tafsir Ringkas, Bacalah tafsir ringkas ayat, (Baca kitab tafsir ringkas; Jalalain, Al-Muntakhab, Aysar tafasir, dan lain-lain).
- h) Inti Pesan Ayat, Simpulkan inti pesan ayat (Setelah berfikir dan menganalisa secara cermat nyatakan kalau/inti pesan ayat)
- i) Pesan-Pesan Utama Ayat, Tangkap pesan-pesan utama ayat (Perhatikan kalimat sempurna dalam ayat).
- j) Tuliskan; Tafsir dan Tadabbur Ayat kemudian gabungkan dalam tulisan apa yang terdapat pada hal-hal berikut: Tafsir Pilihan, Semantika, Tafsir Qur'an dengan Al-Qur'an, Tafsir Qur'an dengan Hadits, dan Tafsir menurut pakar/ahli dibidangnya.

Kemudian Khalid Abdul Karim Dan Asma Binti Rasyid Ar Ruwaisid dalam karyanya menyebutkan kunci tadabur Al-Qur'an antara lain;

- 1) Cinta Al-Qur'an ialah senantiasa merasa senang saat bersua dengan Al-Qur'an, sebagaimana cintanya seseorang pada sesuatu. Orang yang telah jatuh cinta

pasti selalu senang saat bertemu. Perjumpaan dengan Al-Qur'an selalu memunculkan rasa bahagia yang tak tergambar dengan ungkapan kata. Sebagaimana seseorang melakukan sesuatu yang disenanginya atau apa yang menjadi hobinya. Begitulah orang-orang mukmin yang di dadanya dipenuhi rasa cinta, tak ada yang lebih membahagiakan baginya selain berjumpa-membaca dan menghayati surat cinta-Nya (Masrul, 2018, hal. 26).

- 2) Selalu mengingat tujuan membaca Al-Qur'an. Bahwa dalam proses membaca Al-Qur'an harus melibatkan aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan (Hadi, 2008, hal. 13).
- 3) Membaca Al-Qur'an secara hapalan membaca dengan hafalan lebih utama. Pendapat ini mengunggulkan pada sisi perenungan dan pemikiran. Syekh A'Izz bin Abdus Salam justru menolak pendapat yang pertama. Menurutnya, tujuan utama membaca Al-Qur'an adalah *tadabbur* (memikirkan dan merenungkan). (<https://tafsiralquran.id/mana-yang-lebih-utama-membaca-al-quran-dengan-hafalan-atau-dengan-melihat-mushaf/> diakses di Pamulang tanggal 07-08-2022 jam 20.38).
- 4) Membaca Al-Qur'an dalam shalat (Al-Nawawi, t.th, hal. 95). Imam Al Syafi'i menganggap bahwa melihat mushaf tidak membatalkan shalat. Membaca Al-

Qur'an dengan melihat mushaf tidak membatalkan shalat meskipun dia tidak hafal al-Qur'an, bahkan itu wajib dilakukan bila tidak hafal surat al-Fatihah meskipun dengan membalikkan halaman, maka tidak batal shalatnya. Andaikan seseorang melihat tulisan selain mushaf dan diulang-ulang dalam hati tidak batal shalatnya, akan tetapi menjadi makruh bila berlangsung lama (<https://kumparan.com/berita-hari-ini/bagaimana-hukum-shalat-sambil-membaca-dan-membuka-alquran-1uXLsLWUpwQ> 20.42). Ketahuilah waktu paling utama dalam membaca Al-Qur'an adalah pada saat melakukan shalat. Mazhab As-Syafi'i dan lainnya berpendapat, 'Memperpanjang durasi diri dengan membaca Al-Qur'an pada saat shalat lebih utama daripada melamakan durasi sujud dan rukun shalat lainnya. An-Nawawi, 2003 M/1424 H, hal. 106 dan Sumber: <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/waktu-waktu-yang-baik-untuk-membaca-al-qur-an-trNRM>).

- 5) Membaca Al-Qur'an di waktu sunyi. Membaca Al-Qur'an di tempat yang sunyi adalah sesuatu yang sangat bisa mendapatkan ketenangan ketika membacanya. Karena Tidak ada suara yang lebih indah melebihi keindahan suara bacaan Al-Qur'an. Tiada yang lebih menenteramkan saat didengar kecuali mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. Inilah fitrah manusia

sesungguhnya. Bacaan Al-Qur'an-lah yang telah meluluhkan hati Umar bin Khattab yang sebelumnya keras menjadi lembut. Bacaan Al-Qur'anlah yang menjadi jalan pembuka baginya memeluk Islam, bahkan kelak di kemudian hari Umar menjadi khalifah selanjutnya.

- 6) Tartil yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid (Munawir, 1997, hal. 471). Sedangkan menurut H. A Badushun Badawi dalam bukunya berjudul Panduan pengajaran Al-Qur'an metode Qira'ati mengatakan bahwa tartil adalah membaguskan bacaan huruf atau kalimat atau ayat-ayat secara pelan tidak tergesa-gesa, satu persatu tidak bercampur aduk, ucapannya teratur, terang dan sesuai dengan hukum-hukum tajwid (Badawi, t.th, hal. 29).
- 7) Mengulang-ulang dan berhenti Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang membaca alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat Al-Qur'an yang kita baca dewasa ini tak sedikitpun berbeda dengan ayat Al-Qur'an yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Namun pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang,

dan itulah pesan yang dikandung dalam *Iqra' wa Rabbukal akram* (Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah). Atas kemurahan-Nya-lah kesejahteraan demi kesejahteraan tercapai (Khasanah, 2019 M16).

- 8) Target membaca Hizib Al-Qur'an. Seorang yang bertadabbur harus mempersiapkan diri *Planing* awal dalam membaca Al-Qur'an. Bagian dari cara kita membangun komitmen untuk terus berinteraksi dengan sang pencipta yaitu Allah subhanahu wa ta'ala adalah adanya target Hizib Al-Qur'an.
- 9) Peningkatan. Segala sesuatu yang kita lakukan adalah membutuhkan peningkatan yang bertahap, dari yang tadinya bisa-biasa saja menuju ke luar biasa. Karena manusia diciptakan juga adalah untuk terus melakukan kualitas dalam menjalankan kehidupan di dunia, begitupula halnya dengan orang yang bertadabbur harus terus meningkatkan kualitas diri dan tadabburnya dan supaya menemukan isi penting dari apa yang dibaca dan ditadabburi.

8. Tanda-Tanda Orang Yang Bertadabbur

Setiap segala sesuatu ada sebab dan ada akibat. Karena tanpa ada sebab belum tentu ada akibat. Dalam Islam telah disebutkan bahwa salah satu tanda orang bertadabbur mampu memusatkan hati dan pikirannya. Tentu hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kita meraskan bagaimana Al-

Qur'an itu ketika diajak bicara. Berikut beberapa tanda-tanda orang yang bertadabbur. Antra lain: pertama, Bersatunya hati dan pikiran saat membaca, buktinya adalah merasakan ketakjuban dan keagungan Al-Qur'an. Kedua, Menangis karena takut kepada Allah. Ketiga, Bertambah khusyuk. keempat, Bertambah iman dan tandanya adalah pengulangan secara spontan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kelima, Merasa senang dan bahagia. Keenam, Merinding karena takut kepada Allah, lalu dirinya dikuasai oleh perasaan berharap dan tenang, dan, ketujuh, Bersujud seribu kali sebagai pengagungan terhadap Allah Subhanahu wa ta'ala.

C. CONTOH TADABUR DALAM KITAB TADABBUR KARYA KH. BACHTIAR NASIR

1. Surat An Nasr

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (1) وَرَأَيْتَ

النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (2) فَسَبِّحْ

بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (3)

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat.

2. Tafsir Jalalain

Sūrat An-Nashr terdiri dari 3 ayat, diturunkan di Mina sewaktu haji wada',

Dikategorikan ke dalam kelompok Surat Madaniyyah, Surat ini yang terakhir kali diturunkan, dan Turun sesudah Sūrat-At-Taubah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ.

“Apabila telah datang pertolongan Allah” kepada Nabi-Nya atas musuh-musuhnya (وَالْفَتْحُ) “dan kemenangan” yakni kemenangan atas kota Makkah.

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا.

(وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ.)

“Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah” yaitu agama Islam (أَفْوَاجًا) “dengan berbondong-bondong” atau secara berkelompok, yang pada sebelumnya hanya secara satu persatu. Hal tersebut terjadi sesudah kemenangan atas kota Makkah, lalu orang-orang Arab dari semua kawasan datang kepada Nabi saw. dalam keadaan taat untuk masuk Islam.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا.

(فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ) “Maka

bertasbihlah dengan memuji Rabbmu”

artinya bertasbihlah seraya memuji-Nya (وَ

(اسْتَغْفِرُهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا) “*dan mohonlah ampun*

kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat” sesungguhnya Nabi saw. sesudah surah ini diturunkan, beliau selalu memperbanyak bacaan: *Subhānallāhi Wa Biḥamdihi, Astaghfirullāha Wa Atūbu Ilaihi*, yang artinya: “*Maha Suci Allah dengan segala pujian-Nya, aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.*” Dengan turunnya surah ini dapat diketahui bahwa saat ajalnya telah dekat. Peristiwa penaklukan kota Makkah itu terjadi pada bulan Ramadan tahun delapan Hijriah, dan beliau wafat pada bulan Rabiulawal, tahun sepuluh Hijriah.

Kosakata Kunci (Bahasa)

(أَفْوَاجًا) Berbondong-bondong

merupakan bentuk jamak dari kata al-fauju artinya kelompok atau rombongan yang berlalu dengan bergegas.masuk agama Allah (yaitu agama islam (أَفْوَاجًا) dengan berbondong-bondong (atau secara berkelompok, yang pada sebelumnya hanya secara satu persatu. Hal tersebut terjadi sesudah kemenangan atas kota mekkah, lalu orang-orang arab dari semua kawasan datang kepada nabi dalam keadan taat untuk masuk islam.

Di akhir dari ayat (فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ)

maka bertasbihlah dengan memuji-Nya “ وَ

”اسْتَغْفِرُهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا” dan mohonkanlah

ampun kepada-Nya. Sesungguh-Nya dia Maha Penerima taubat (sesungguhnya nabi sesudah surat ini diturunkan, beliau selalu memperbanyak bacaan subahanallah wal hamdulillah wa atubu illaih, mahasuci Allah dengan segala pujiannya, aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Dengan turunnya surat ini dapat diketahui bahwa saat ajalnya telah dekat. Peristiwa penaklukan kota mekah itu terjadi pada bulan ramadhan 8 H dan wafat pada rabiul awal 10 H.

Asbabun Nuzul

Imam ‘Abd-ur-Razzāq di dalam kitab *Mushannaf*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mu‘ammar, yang ia terima dari az-Zuhrī. Az-Zuhrī telah menceritakan bahwa ketika Rasulullah saw., memasuki kota Makkah pada tahun kemenangan itu, lalu Rasulullah mengirimkan Khālid ibn-ul-Walīd sebagai panglima perang. Akhirnya Khālid ibn-ul-Walīd bersama dengan pasukan yang dipimpinnya bertempur melawan barisan pasukan orang-orang Quraisy di daerah rendah kota Makkah, sehingga Allah membuat pasukan Quraisy itu kalah dan memenangkan pasukan Khālid ibn-ul-Walīd. Kemudian Nabi Shallahu ‘alaihi wasallam.

memerintahkannya kepada orang-orang Quraisy itu supaya meletakkan senjatanya, lalu beliau memaafkan mereka. Akhirnya mereka memasuki agama Islam secara berbondong-bondong. Dan pada saat itu juga Allah menurunkan firman-Nya: “*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.* 110, An-Nashr, 1 hingga akhirnya surat (As-Syuyuti, 2014, hal. 620).

Tafsir Ayat Dengan Ayat

Kemenangan (an-nashr) yang dimaksud bisa terjadi dengan kemenangan medan perang, bisa juga dengan diselamatkan dari musuh, seperti yang terjadi dalam perang Ahzab. Allah subhanahu wa ta'ala, berfirman dalam Surat Al-Ahzab/25:

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا
وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

Allah menghalau orang-orang kafir itu dalam keadaan hati mereka penuh kejengkelan. Mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menghindarkan) orang-orang mukmin dari peperangan. Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.

Diperkuat oleh surat Al-Ahzab/26-27

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَاحِبَيْهِمْ وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ

وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ
وَأَرْضًا لَمْ تَطَّوْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

Dia menurunkan orang-orang Ahlulkitab (Bani Quraizah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka. Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Setelah golongan-golongan yang bersekutu itu kocar-kacir, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam. untuk menghukum Yahudi Bani Quraizah dan mengusir mereka dari benteng-benteng mereka. Seluruh laki-laki dewasa yang ikut berperang kemudian dibunuh, sedangkan perempuan dan anak-anak ditawan. Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah, harta benda mereka, dan tanah yang belum kamu injak. Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu.

Berarti an-nashr adalah hak dari Allah, sebagaimana dalam al-qur'an surat ali-imran 126;

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ
قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ
الْحَكِيمِ

Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram

hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kaum muslimin juga mengetahui hakikat pertolongan Allah swt., Al-Baqaroh/2: 214;

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ

مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ

وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى

نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.

Manusia berbondong-bondong berdatangan dari setiap penjuru hingga dari Yaman. Ini menunjukkan kesempurnaan dakwah dan keberhasilan risalah. Sebagaimana firman Allah swt. Al-Maidah/5: 3

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي

وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.

Janji adanya penaklukan-penaklukan yang mencakup daerah yang sangat luas, diisyatkan dari firman Allah Swt Al Hajj/22: 27;

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ

يَأْتِيَنَّ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

Tentang firman Allah subhanahu wa ta'ala, wastaghfiru bahwa istighfar adalah permohonan ampun dari dosa dan lainnya, padahal Nabi Shallahu 'alaihi wasallam adalah ma'sum, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surat Al-Insyrah/94: 2.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

Meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu ternyata permohonan ampun atau tobat ditunjukkan dalam kisah nabi Ibrahim as.

Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqaroh/2: 37.

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat¹⁸⁾ dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Firman Allah Swt., surat Nuh/71: 28
رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran.

Al-Baqaroh/2: 128.
رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً
لَكَ وَإِرَانًا مَنَّاسِكًا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Maka

istigfar dalam ayat ini adalah bagian dari ibadah seperti halnya tasbih. Maka melakukan keduanya tidak perlu menunggu dosa baru melaksanakan keduanya.

Tafsir dengan Sunah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَارُونُ بْنُ
عَبْدِ اللَّهِ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ
الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَيْسٍ
عَنْ عَبْدِ الْمَجِيدِ بْنِ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ تَعْلَمُ وَقَالَ
هَارُونُ تَدْرِي آخِرَ سُورَةٍ نَزَلَتْ مِنَ الْقُرْآنِ نَزَلَتْ
جَمِيعًا قُلْتُ نَعَمْ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ قَالَ
صَدَقْتَ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ تَعْلَمُ أَيُّ سُورَةٍ
وَلَمْ يَقُلْ آخِرَ وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا
أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عُمَيْسٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ
وَقَالَ آخِرَ سُورَةٍ وَقَالَ عَبْدُ الْمَجِيدِ وَلَمْ يَقُلْ ابْنُ
سُهَيْلٍ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, Harun bin Abdullah dan Abdu bin Humaid, berkata Abdu: telah mengkhabarkan kepada kami, sedang yang lain berkata: Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Aun telah mengkhabarkan kepada kami Abu Umais dari Abdulmajid bin

Suhail dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah berkata: telah berkata kepadaku Ibnu 'Abbas: Engkau mengetahui -sedangkan Harun berkata dalam riwayatnya: Engkau mengerti surat terakhir al-Qur'an yang turun? Aku menjawab: Ya, "Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan." (An Nashr: 1) Ibnu Abbas berkata: Engkau benar. Dan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan: Engkau mengetahui surat apakah, ia tidak mengatakan: Akhir. Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengkhabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Abu 'Umais dengan isnad ini dengan matan serupa dan ia berkata: Akhir surat. Berkata Abdulmajid: Ibnu Suhail tidak mengatakan demikian.

Siti Aisyah RA pernah menanyakan perihal tingginya intensitas tasbih dan istighfar Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam. Dialog keduanya terekam dalam riwayat berikut ini.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ:
«سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ»
قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا هَذِهِ الْكَلِمَاتُ الَّتِي
أَرَاكَ أَحَدْتُهَا تَقُولُهَا؟ قَالَ: «جُعِلَتْ لِي عَلَامَةٌ فِي

أُمِّي إِذَا رَأَيْتَهَا قُلْتُهَا» {إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ}
[النصر: 1] إِلَى آخِرِ السُّورَةِ

Dari Aisyah RA, ia berkata, 'Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam sebelum wafat memperbanyak baca 'Subhanâka wa bihamdik. Astaghfiruka wa atûbu ilaik (Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Aku mohon ampunan-Mu. Aku bertobat kepada-Mu).' Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apa arti kalimat ini, sebelumnya aku belum pernah mendapatimu melakukannya?' Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Aku sudah diberi tanda di tengah umatku. Kalau sudah tanda itu tampak, aku membacanya.' Tanda yang dimaksud Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam adalah turunya surat An-Nashr," (Imam An-Nawawi, Riyadlus Shalihin).

Dari Mujahid tentang firman Allah yang berarti dan mohonkanlah ampunan kepadanya, sungguh dia Maha Penerima taubat dan Dia berkata yakni ketahuilah bahwa engkau wahai Muhammad akan wafat setelah itu.

Tadabbur Al-Qur'an Surat An-Nasr

Adapun Tadabbur dari surat An-Nasr, antara lain;

Pertama, Kemenangan dakwah adalah berkah pertolongan Allah Subhanahu wa ta'ala., belaka, bukan karena kehebatan manusia semata-mata. Ikhtiar manusia letaknya dalam meralisasikan seluruh syariat,

hukum-hukum sebab akibat, dan mengupayakan kondisi-kondisi yang menjadi syarat turunnya pertolongan Allah subhanahu wa ta'ala. Maka melalui kacamata ini, reaksi atas kemenangan bagi seorang nabi dan pengikutnya bukanlah dengan bersikap sombong, tetapi memperbanyak istigfar, tasbih, tahmid dan takbir. Demikianlah adab kemenangan menurut Al-Qur'an, Kedua, Rasul Shallahu 'alaihi wasallam, diutus untuk sebuah kemenangan dan kebenaran, Dan ketiga, Cara mengisi kemenangan dan menerima pertolongan Allah Subhanahu wa ta'ala., adalah dengan bertasbih dan beristigfar, bukan bersenang-senang.

D. KESIMPULAN

Konsep Tadabbur Al-Qur'an yang ditawarkan oleh KH. Bachtiar Nasir adalah konsep yang mengajarkan kepada kita supaya menjadikan Al-Qur'an bisa terinstal dalam diri manusia dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, beliau memperkuat argumentasinya dengan mengutip beberapa makna tadabbur diantaranya; (*az-zahab wal insyirof*) pergi, (muakhiratu say'ai') bagian akhir dari sesuatu, melihat sampai paling ujung, (*at taqotu wal hijron*) berhenti dan meninggalkan, (*at-tajawuz*) melampaui, (*at tatabu wat taaquf*) berturut-turut dan dilanjutkan dan (*rihosoh*) angin secara khusus. Artinya bahwa konsep Tadabbur KH. Bachtiar Nasir adalah melihat sesuatu dibalik sesuatu sampai pada akhirnya dan dilakukan berulang-ulang. Maka bertadabbur itu adalah

melihat makna ayat dari teks ayat dan memahami ayatnya sampai yang terjauh dan dilakukan secara berulang-ulang supaya mendapatkan hasil yang optimal dan maksimal. Adapun tiga langkah-langkah konkret dan menarik yang ditawarkan beliau bertadabbur Al-Qur'an adalah memahami bahasa Arab, ikhlas dan menangkap rasa (*zauq*) dengan versi Al-Qur'an.

Untuk itu, disarankan bagi peneliti, dosen, mahasiswa dan mahasiswa STIQ Ar-Rahman berikutnya untuk lebih memfokuskan kajian tentang tadabbur Al-Qur'an. Agar supaya kajian Tadabbur Al-Qur'an di dunia akademik semakin digemari.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019.
- Al-A'zami, M.M. (2014). *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Komilasi*, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Ghazali, Imam. (2019). *Jawahirul Qur'an*, Jakarta: Qof Media Kreative.
- Al-Jurjani, Ali Muhammad. (2012). *Kitâb Al-Ta'rifât*, Jakarta: Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyah.
- Al-Qathan, Manna. (2018), *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Ash Shobuni, Muhmmad Ali. (1988). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*

- (Alih Bahasa Muhmmmad Qodirun Nur), Jakarta: Pustaka Amani.
- Asyafah, Abas. (2014). *Konsep Tadabur Al-Quran*, Bandung: Cv. Maulana Media Grafika.
- Hamzah, Amir. (2019). Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur, *Jurnal Al-Mubarak Volume 1 Nomor 2*.
[Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/4609/6/Bab%20IV.Pdf](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/4609/6/Bab%20IV.Pdf),
[Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/17854/12/Bab%203.Pdf](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/17854/12/Bab%203.Pdf)
- Ibn Faris. (2008). *Maqayis Al-Lughah*. Kairo: Dar Al-Hadits. 308
- Ibn Manzur. (2003). *Lisan Al-Arab*. Cairo: Dar Al-Hadits, 288
- Ibrahim, Mustafa, Dkk. (t.th.). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Cairo: Dar Ad-Da'wah.
- Imam As-Syuyuti, (2014). *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Karim, Khalid Abdul dan Asma Binti Rasyid Ar Ruwaisid. (2017) *Panduan Tadabbur Al-Qur'an*, Jakarata: Kiswah Media.
- Khalaf. Abd Al-Wahab. (2010). *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, Jakarta: Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyah.
- Mas'udah, Lailataul. Epistimologi Tadabur Dalam Al-Qur'an, MIYAH: *Jurnal Studi Islam Volume 15, Nomor 01, Januari 2019; P-ISSN: 1907-3452; E-ISSN: 2540-7732*.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustaqim, Abdul. (2008). *Efistimologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, Bachtiar. (t.th). *Tadabur Al-Qur'an*, Jakarta: Ar Rahman Quranic Learning Center.
- Nasution, Harun. (1998). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Qardahwi, Yusuf, (1997), *Kaifa Nata' Amalu Ma'a Al-Qur'an Al-Adzim*, Kairo: Daarusy-Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Membumikan Al-Quran 1*, Bandung, Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*, Tangreang Selatan: Lentera Hati.
- Suhartawan, Budi. (2021). *Etika Pembinaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Tafakkur Vol. I No. 02.
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden. (2013). *Al-Qur'an Kita, Studi Ilmu, Sejarah Dan Tafsir Kalamullah*, Lirboyo: Lirboyo Press.
- Wijaya, Aksin. (2009). *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar.